

Making Household Crafts from Coconut Shells with Economic Value

Pembuatan Kerajinan Rumah Tangga Berbahan Dasar Batok Kelapa Bernilai Ekonomis

^{1*}Ahnaf Riyandirga Ariyansyah Putra Helmy, ²Ulfaizah Sahril Nurfadhilah, ³Ridwan, ⁴Akmal Baharuddin, ⁵Noor Fadilah Romadhani

^{1,3,4,5}Teknik Sipil Bangunan Gedung, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

²Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article History

Received: October 11, 2024

Accepted: November 10, 2024

Published: November 16, 2024

Corresponding author:

Email: ahnaf.riyandirga@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2024 The Authors



This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRACT

The use of coconut shells as a material for making household crafts has become a common practice in many tropical regions around the world. Coconut shells, the hard outer part of the coconut fruit, have a strong and durable texture, making them an ideal material for various types of craft products. One of the most common examples of coconut shell use is the production of cups, ladles, and ashtrays. Overall, the use of coconut shells as a material for creating household crafts such as cups, ladles, and ashtrays not only supports sustainable recycling practices but also creates unique products that showcase the beauty of nature. Skilled and creative artisans can produce a wide range of useful and attractive items from coconut shells, making them a valuable part of local culture and the craft industry.

Keywords: Coconut Shell, Household Crafts, Artisans, Industrial Practices, Recycling

ABSTRAK

Penggunaan batok kelapa sebagai bahan untuk membuat kerajinan rumah tangga telah menjadi praktik umum di banyak daerah tropis di seluruh dunia. Batok kelapa, yang merupakan bagian keras luar dari buah kelapa, memiliki tekstur yang kuat dan tahan lama, membuatnya menjadi bahan yang ideal untuk berbagai macam produk kerajinan. Salah satu contoh paling umum dari penggunaan batok kelapa adalah pembuatan cangkir, centong, dan asbak. Secara keseluruhan, penggunaan batok kelapa sebagai bahan untuk membuat kerajinan rumah tangga seperti cangkir, centong, dan asbak tidak hanya mendukung praktik daur ulang yang berkelanjutan, tetapi juga menciptakan produk-produk unik yang memanfaatkan keindahan alam. Para pengrajin yang terampil dan kreatif dapat menghasilkan berbagai macam barang yang berguna dan menarik dari batok kelapa, menjadikannya sebagai bagian yang berharga dari budaya lokal dan industri kerajinan.

Kata Kunci: Batok Kepala, Kerajinan Rumah Tangga, Pengrajin, Praktik Industri, Daur Ulang

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan banyak daerah yang menjadikan kelapa sebagai komoditas utama. Kelapa tidak hanya bermanfaat untuk produk pangan, tetapi juga menghasilkan berbagai limbah seperti batok kelapa yang sering kali tidak dikelola dengan baik (Ula & Aprilia, 2023; Titah et al., 2024). Padahal, batok kelapa memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomis, seperti kerajinan tangan, briket arang, dan bahan baku industri (Evahelda et al., 2023). Sayangnya, di banyak wilayah, limbah ini sering kali dianggap sebagai barang tak berguna, sehingga hanya dibuang begitu saja, menimbulkan berbagai masalah lingkungan (Irwansyah et al., 2024).

Pengelolaan limbah batok kelapa yang buruk tidak hanya membatasi peluang ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pencemaran lingkungan yang berdampak luas (Vieira et al., 2024). Limbah yang dibiarkan menumpuk atau dibuang sembarangan dapat merusak ekosistem setempat, mencemari sumber air, dan memperburuk estetika lingkungan (Dey et al., 2024). Dengan penerapan teknologi yang tepat dan pendekatan berbasis masyarakat, limbah batok kelapa sebenarnya dapat diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat. Salah satu daerah yang menghadapi tantangan ini adalah Kabupaten Polewali Mandar, yang dikenal sebagai penghasil kelapa utama di Indonesia.

Wilayah Polewali Mandar merupakan sebuah Kabupaten dengan limbah batok kelapa yang telah menjadi masalah lingkungan yang signifikan. Sebagai salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan produksi kelapa, Polewali Mandar menghasilkan sejumlah besar limbah batok kelapa setiap tahunnya. Limbah tersebut biasanya dibuang begitu saja di sekitar area pertanian atau bahkan ke sungai, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius. Praktik ini tidak hanya merusak ekosistem sekitar, tetapi juga mengganggu estetika lingkungan dan dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Dengan potensi kelapa yang melimpah, seharusnya limbah batok kelapa ini dapat dimanfaatkan secara produktif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat (Nawangsih, 2022).

Pemerintah setempat perlu mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah batok kelapa. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mengimplementasikan program edukasi dan pelatihan yang berfokus pada manfaat dan potensi limbah batok kelapa. Melalui program ini, petani dan masyarakat setempat diharapkan dapat memahami cara mengolah limbah tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Seperti yang diungkapkan dalam laporan, "Pemanfaatan limbah batok kelapa dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan." Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat tidak hanya dapat mengatasi masalah pencemaran, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Selain edukasi, kolaborasi antara pemerintah, lembaga riset, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengembangkan teknologi inovatif dalam pengelolaan limbah batok kelapa. Sinergi ini dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengolah limbah menjadi produk bernilai tinggi, seperti kerajinan tangan, briket, atau bahan baku industri. Dengan dukungan riset dan pengembangan, teknologi yang dihasilkan tidak hanya dapat membantu masyarakat lokal mengelola limbah secara efisien, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan perekonomian daerah. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat mengubah Polewali Mandar menjadi wilayah yang memanfaatkan limbah secara produktif, sekaligus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara lingkungan dan ekonomi.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "*Utilization of Coconut Shell Waste for Household Handicrafts*" oleh Rahman (2019), limbah batok kelapa memiliki potensi signifikan untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan teknik pengolahan yang tepat, limbah batok kelapa dapat diubah menjadi berbagai produk berkualitas seperti cangkir, centong, dan asbak. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang menarik tetapi juga fungsional, sehingga memiliki daya jual yang tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengolahan limbah batok kelapa tidak hanya dapat mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang terlibat dalam proses pengolahan dan pemasaran produk kerajinan tersebut.

Selain memberikan solusi terhadap masalah limbah, penggunaan batok kelapa dalam industri kerajinan juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan mempromosikan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sebagai kutipan dari jurnal tersebut, Rahman (2019) menyatakan, "Pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan baku untuk kerajinan rumah tangga tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal." Selain itu, penelitian oleh Nurhayati (2018) juga memberikan kontribusi yang berharga terkait dengan pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan untuk kerajinan rumah tangga. Dalam jurnal mereka yang berjudul "Pengelolaan Limbah Batok Kelapa sebagai Pupuk Organik di Kecamatan Polewali Mandar," peneliti tersebut mengungkapkan bagaimana pengelolaan limbah batok kelapa dapat berdampak positif terhadap lingkungan sekitar sambil menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan teknologi dan strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan untuk mendukung industri kerajinan rumah tangga yang berbasis pada bahan alam.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pelatihan pembuatan kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa bernilai ekonomis terhadap masyarakat di Majene Provinsi Sulawesi Barat sebagai salah satu wilayah penghasil kelapa penting dilakukan. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan limbah batok kelapa secara produktif, mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah tersebut, serta menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui datang langsung kepada masyarakat di Desa Leppangan Kecamatan Leppangan, Kabupaten Majene, dengan membawa serta peralatan dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan. Tim pengabdian akan menyelenggarakan pelatihan secara langsung kepada masyarakat, yang bertujuan untuk memproduksi beberapa jenis kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa.

Adapun tahapan dan jangka waktu pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan akan ditargetkan untuk dilaksanakan dalam waktu 6 bulan untuk memaksimalkan hasil pelatihan yang diberikan kepada masyarakat.

2.1. Tahap Persiapan

Program ini dilaksanakan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai manfaat dalam mengolah kembali limbah batok kelapa, baik untuk digunakan secara pribadi maupun untuk dijual kembali. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam program ini.

a) Tim Pengabdian Masyarakat

Tahap awal yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat adalah melakukan kerja sama dengan masyarakat Kecamatan Leppangan. Langkah ini diawali dengan pendekatan persuasif yang bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Dalam diskusi yang dilakukan, tim memberikan gambaran mengenai maksud dan tujuan program pengabdian yang akan dilaksanakan. Hal ini penting untuk memastikan masyarakat memahami nilai dan manfaat yang akan mereka peroleh dari program ini. Diskusi juga menjadi kesempatan untuk menerima masukan atau harapan dari masyarakat sehingga program dapat dirancang lebih relevan dan sesuai kebutuhan lokal.

Selain menyampaikan maksud dan tujuan, tim juga memaparkan rencana teknis kegiatan secara rinci. Pemaparan ini meliputi tahapan kegiatan, durasi pelaksanaan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat. Dengan menjelaskan teknis secara detail, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mendukung pelaksanaan program. Selain itu, komunikasi yang terbuka juga bertujuan untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa semua pihak merasa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program.

b) Persiapan Alat dan Bahan yang Akan Digunakan

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pengabdian adalah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama pelaksanaan program. Persiapan ini melibatkan identifikasi kebutuhan logistik berdasarkan rencana teknis yang telah disusun sebelumnya. Contoh alat dan bahan yang perlu disiapkan bisa berupa peralatan teknologi, media edukasi, atau bahan pendukung lain sesuai jenis program yang akan dilaksanakan. Proses ini juga melibatkan pengecekan ketersediaan alat dan bahan di lokasi untuk mengurangi biaya tambahan dan mendukung keberlanjutan kegiatan.

Selain itu, tahap persiapan alat dan bahan ini juga mencakup pelatihan atau orientasi penggunaan alat kepada anggota tim jika diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan semua peralatan dapat digunakan secara optimal selama kegiatan berlangsung. Persiapan yang matang di tahap ini akan membantu kelancaran program dan mengurangi risiko kendala teknis di lapangan. Dengan adanya perencanaan dan persiapan yang baik, tim dapat menjalankan program pengabdian dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan, narasumber, tim pengabdian, masyarakat berkumpul bersama untuk melaksanakan program yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

a) Memperkenalkan kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa kepada masyarakat

Tahap pertama dalam pelaksanaan program ini adalah memperkenalkan ide kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa kepada masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan mengenai potensi batok kelapa sebagai bahan dasar yang sering dianggap limbah, namun sebenarnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Narasumber menjelaskan berbagai produk kreatif yang dapat dihasilkan, seperti mangkuk, vas bunga, lampu hias, atau aksesoris unik lainnya. Penjelasan ini dilengkapi dengan contoh produk yang telah jadi untuk memotivasi masyarakat sekaligus memberi gambaran konkret tentang manfaat yang bisa diraih.

Selain memperkenalkan produk, narasumber juga memberikan wawasan tentang peluang pasar bagi kerajinan batok kelapa. Mereka memaparkan bagaimana produk ini memiliki daya tarik tersendiri di pasar lokal, nasional, hingga internasional, terutama dengan meningkatnya tren produk ramah lingkungan. Pengetahuan ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat tentang potensi usaha berbasis kerajinan yang dapat mendukung perekonomian mereka secara berkelanjutan. Tahap ini diakhiri dengan sesi tanya jawab agar masyarakat lebih memahami dan merasa antusias untuk mengikuti tahap berikutnya.

b) Melatih masyarakat untuk menghasilkan kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa agar memiliki nilai ekonomis.

Tahap kedua adalah pelatihan keterampilan kepada masyarakat untuk mengolah batok kelapa menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis. Pelatihan ini dilakukan secara langsung dan melibatkan seluruh peserta agar mereka dapat memahami setiap langkah proses pembuatan. Narasumber memberikan demonstrasi cara memilih batok kelapa yang sesuai, memotong, menghaluskan, hingga proses finishing seperti pewarnaan atau penambahan ornamen. Setiap peserta didampingi oleh anggota tim pengabdian untuk memastikan mereka dapat mempraktikkan teknik dengan benar.

Selain teknik pembuatan, pelatihan ini juga mencakup aspek pengemasan dan pemasaran produk. Masyarakat diajarkan cara membuat kemasan yang menarik dan ramah lingkungan untuk meningkatkan nilai jual. Mereka juga diberi wawasan tentang strategi pemasaran, seperti menggunakan media sosial atau memanfaatkan jaringan komunitas lokal. Dengan pelatihan yang menyeluruh ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu membuat produk berkualitas, tetapi juga memiliki keterampilan untuk memasarkan dan menjual produk mereka, sehingga memberikan dampak nyata bagi peningkatan ekonomi keluarga.

2.3. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan proses penting untuk memastikan keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat. Tim pengabdian melakukan tindak lanjut terhadap hasil kerajinan rumah tangga yang telah dihasilkan oleh masyarakat, seperti centong, asbak, dan cangkir berbahan dasar batok kelapa. Kegiatan ini melibatkan evaluasi terhadap kualitas produk yang dihasilkan, baik dari segi desain, ketahanan, maupun nilai estetika. Narasumber bersama tim memberikan umpan balik untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas produk mereka, sehingga dapat memenuhi standar pasar dan memiliki daya saing.

Selain mengevaluasi hasil, tim juga membantu masyarakat dalam mengidentifikasi peluang pasar untuk produk yang telah dibuat. Diskusi difokuskan pada strategi pemasaran, seperti bagaimana menentukan harga yang kompetitif, memilih saluran distribusi yang tepat, hingga memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan konsumen. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung penjualan, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengelola usaha secara mandiri.

Dalam tahap controlling, tim pengabdian memonitor perkembangan usaha masyarakat melalui kunjungan rutin atau komunikasi jarak jauh. Tujuannya adalah memastikan bahwa usaha kerajinan ini terus berjalan dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Tim juga membuka peluang untuk memberikan pendampingan lanjutan, seperti pelatihan tambahan atau akses ke jaringan pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya dapat mempertahankan usaha mereka, tetapi juga mampu mengembangkannya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil ini, dipaparkan pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan limbah batok kelapa sebagai bahan dasar kerajinan yang bernilai ekonomis. Selain itu, juga menguraikan faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi kelancaran program serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif terhadap keberhasilan dan tantangan dalam kegiatan PKM ini.

3.1. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan PKM Pelatihan Kerajinan Rumah Tangga Berbahan Dasar Batok Kelapa Bernilai Ekonomis, adalah sebagai berikut:

- a) Peserta PKM mendapatkan pengetahuan tentang manfaat limbah batok kelapa sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan rumah tangga yang bernilai ekonomis.

Hasil pertama yang dicapai dalam program ini adalah meningkatnya wawasan peserta mengenai manfaat limbah batok kelapa. Sebelumnya, banyak peserta yang menganggap batok kelapa hanya sebagai limbah yang tidak berguna. Melalui pelatihan ini, mereka mendapatkan pengetahuan baru bahwa batok kelapa memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk kerajinan bernilai jual tinggi. Materi yang disampaikan oleh narasumber mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang sifat dasar batok kelapa, potensi penggunaannya, dan dampak positifnya terhadap lingkungan. Pengetahuan ini tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga memotivasi peserta untuk memanfaatkan limbah yang ada di sekitar mereka secara lebih produktif.

Peserta juga diajarkan tentang peluang pasar yang bisa diraih dari kerajinan berbahan batok kelapa. Penjelasan ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana produk tersebut dapat diminati di pasar lokal maupun nasional. Informasi tambahan tentang tren produk ramah lingkungan juga menambah optimisme peserta untuk mulai mengembangkan usaha kecil-kecilan di bidang ini. Dengan pengetahuan tersebut, peserta menjadi lebih percaya diri untuk memulai langkah awal dalam mengubah limbah menjadi sumber penghasilan.

- b) Peserta PKM mampu meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan rumah tangga berbahan dasar limbah batok kelapa.

Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah limbah batok kelapa menjadi kerajinan rumah tangga yang bernilai ekonomis. Peserta diajarkan berbagai teknik penting, mulai dari pemilihan batok kelapa berkualitas, pemotongan dengan alat yang aman, penghalusan permukaan, hingga tahap finishing seperti pewarnaan dan pengemasan. Narasumber memberikan pelatihan secara langsung dan mendampingi setiap peserta dalam mempraktikkan teknik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami setiap langkah dengan baik dan meminimalkan kesalahan selama proses pembuatan.

Kemampuan yang telah dimiliki peserta terlihat dari hasil kerajinan yang mereka buat selama pelatihan, seperti centong, asbak, dan cangkir. Produk-produk ini menunjukkan kualitas yang cukup baik dan memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, keterampilan yang mereka pelajari juga memberikan bekal untuk terus berinovasi dengan menciptakan produk kerajinan baru sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan keterampilan yang lebih terasah, peserta tidak hanya mampu membuat kerajinan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan produk dalam skala komersial.

- c) Peserta PKM mengaplikasikan keterampilan memanfaatkan limbah batok kelapa pada berbagai jenis dan model kerajinan rumah tangga pada rumahnya masing-masing

Salah satu keberhasilan penting dari program ini adalah kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri di rumah mereka masing-masing. Setelah pelatihan selesai, peserta mulai mempraktikkan proses pembuatan kerajinan menggunakan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar. Mereka berhasil menciptakan berbagai jenis dan model kerajinan yang menarik dan fungsional, seperti centong, asbak, cangkir, hingga dekorasi rumah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami teknik yang diajarkan dan mampu menerapkannya secara kreatif.

Lebih dari sekadar menghasilkan produk, beberapa peserta telah memanfaatkan hasil kerajinan ini untuk meningkatkan pendapatan mereka. Mereka mulai memasarkan produk tersebut di lingkungan sekitar atau melalui media sosial, sehingga potensi ekonomi dari kerajinan batok kelapa mulai dirasakan. Langkah ini merupakan bukti nyata bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga mendorong peserta untuk mengambil inisiatif dalam memanfaatkan peluang bisnis. Dengan berjalannya waktu, diharapkan peserta dapat terus mengembangkan usaha ini dan membawa dampak ekonomi positif bagi keluarga dan komunitas mereka.





Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Gambar di atas menunjukkan foto kegiatan pelaksanaan PKM, Dimana para peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti proses pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Kerajinan Rumah Tangga dari Batok Kelapa. Hal tersebut dapat terlihat pada Gambar 1 di atas salah satu peserta langsung dapat mencobakan pada materi pelatihan yang telah diberikan

3.2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Beberapa faktor yang mendukung tercapainya tujuan program meliputi:

- a) Peserta PKM mempunyai kemauan untuk mengetahui manfaat limbah batok kelapa sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan rumah tangga.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah adanya kemauan peserta untuk belajar. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami potensi limbah batok kelapa sebagai bahan dasar kerajinan. Rasa ingin tahu ini menjadi motivasi utama bagi mereka untuk mengikuti setiap sesi pelatihan dengan serius. Dalam proses penyampaian materi, peserta aktif bertanya dan berdiskusi untuk memperdalam pengetahuan mereka, menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik pada peluang yang ditawarkan oleh program ini.

Kemauan untuk belajar ini juga membuat peserta lebih mudah menerima ide-ide baru yang disampaikan selama pelatihan. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga mulai memikirkan cara memanfaatkan limbah batok kelapa di lingkungan sekitar mereka. Sikap positif ini menciptakan suasana pelatihan yang kondusif dan kolaboratif, sehingga tujuan program dapat dicapai dengan lebih efektif.

- b) Peserta PKM bersedia untuk membuat dan mengaplikasikan hasil pelatihan melalui peningkatan keterampilan memanfaatkan limbah batok kelapa.

Faktor pendukung lainnya adalah kesiapan peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan. Peserta tidak hanya berhenti pada tahap belajar, tetapi juga bersedia untuk mempraktikkan teknik pembuatan kerajinan di bawah bimbingan narasumber. Mereka terlibat aktif dalam proses, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, hingga finishing produk. Kesiapan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki komitmen untuk benar-benar memanfaatkan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Lebih lanjut, banyak peserta yang mulai menghasilkan produk kerajinan mereka sendiri di rumah setelah pelatihan selesai. Produk-produk tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan, bahkan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas masing-masing. Kesiapan untuk mengambil tindakan nyata ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pengabdian.

- c) Peserta PKM bersedia untuk di monitoring dan di evaluasi pelaksanaan keterampilan yang dapat bernilai ekonomis.

Kesiapan peserta untuk dimonitoring dan dievaluasi juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa peserta tetap konsisten dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Dalam proses ini, peserta menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dari tim pengabdian, baik terkait dengan kualitas produk maupun strategi pemasaran. Sikap kooperatif ini memungkinkan tim untuk memberikan pendampingan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain itu, evaluasi rutin membantu peserta melihat perkembangan keterampilan mereka sekaligus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Peserta yang bersedia menerima evaluasi

menunjukkan komitmen mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dengan dukungan ini, program tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keterampilan berbasis sumber daya lokal.

3.3. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, pelaksanaan PKM juga dihadapkan pada beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran program. Faktor-faktor penghambat ini muncul dari berbagai aspek, baik dari sisi tim pelaksana maupun peserta. Adanya kendala ini memerlukan penyesuaian agar program tetap berjalan sesuai rencana, meskipun harus menghadapi beberapa keterbatasan. Berikut adalah deskripsi mengenai faktor-faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan pelatihan kerajinan rumah tangga berbahan dasar batok kelapa.

- a) Adanya tugas mengajar dan pelayanan akademik yang lain di kampus

Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya keterbatasan waktu dari tim pelaksana PKM. Sebagai dosen, tim juga memiliki tanggung jawab mengajar dan pelayanan akademik lainnya di kampus yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini membuat jadwal pelaksanaan program harus disesuaikan dengan kegiatan tim di kampus dan ketersediaan mitra masyarakat untuk mengikuti pelatihan. Penyesuaian ini terkadang menimbulkan keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau mengurangi intensitas interaksi dengan masyarakat.

Kendala ini diatasi dengan membuat perencanaan yang fleksibel dan melibatkan komunikasi intensif dengan mitra masyarakat. Tim pelaksana berusaha untuk memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal dengan merancang pelatihan yang efektif dan efisien. Selain itu, koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan mitra membantu memastikan bahwa kegiatan tetap berlangsung meskipun jadwalnya harus disesuaikan.

- b) Terbatasnya peralatan yang dibawa

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan jumlah dan jenis peralatan yang dapat dibawa oleh tim pelaksana. Karena alasan logistik, tim hanya dapat membawa sebagian peralatan yang diperlukan untuk pelatihan, sehingga masyarakat harus menyiapkan alat tambahan. Hal ini menjadi tantangan karena tidak semua peserta memiliki akses mudah terhadap peralatan tersebut. Akibatnya, beberapa peserta harus berbagi alat, yang dapat memperlambat proses pelatihan dan mengurangi efisiensi kegiatan.

Untuk mengatasi kendala ini, tim pelaksana memberikan panduan kepada masyarakat terkait alat yang diperlukan dan bagaimana mereka bisa memanfaatkan alat sederhana yang tersedia di rumah. Selain itu, tim juga mendorong peserta untuk berbagi alat secara bergantian dengan sistem yang terorganisir. Pendekatan ini membantu meminimalkan dampak dari keterbatasan peralatan dan memastikan semua peserta tetap dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Tim juga mencatat kendala ini untuk menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan program di masa mendatang.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pelatihan Kerajinan Rumah Tangga Berbahan Dasar Batok Kelapa menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pengetahuan peserta tentang potensi limbah batok kelapa sebagai bahan dasar kerajinan rumah tangga yang bernilai ekonomis menjadi salah satu pencapaian penting. Awalnya, banyak peserta menganggap batok kelapa sebagai limbah yang tidak bernilai. Namun, melalui pelatihan ini, peserta mendapatkan wawasan baru tentang manfaat limbah tersebut, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Hal ini membuka paradigma baru bagi peserta untuk melihat limbah sebagai peluang produktif.

Selain pengetahuan, keterampilan peserta dalam mengolah batok kelapa juga meningkat secara signifikan. Pelatihan yang diberikan mencakup teknik teknis seperti pemilihan bahan, pengolahan, hingga finishing produk. Dengan bimbingan langsung dari narasumber, peserta mampu menghasilkan produk-produk berkualitas seperti centong, asbak, dan cangkir. Hasil karya ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetra et al. (2019) dan Syska et al. (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pemanfaatan limbah dapat meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam mengolah bahan baku menjadi produk bernilai tinggi.

Selain itu, studi oleh Azizah et al. (2024) dan Murdiono et al. (2024) juga menemukan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan keterampilan praktis mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif. Hal tersebut juga menegaskan bahwa pelatihan yang disertai dengan pendampingan intensif dapat memberikan dampak jangka panjang, di mana peserta tidak hanya menguasai teknik dasar, tetapi juga mampu mengembangkan inovasi dalam produk yang dihasilkan (Poerwanto et al., 2024;

Haslinda, 2024). Temuan-temuan ini mendukung bahwa program pengabdian tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Keberhasilan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh di rumah masing-masing menjadi bukti nyata dampak positif program ini. Peserta menunjukkan inisiatif untuk memanfaatkan bahan baku lokal di lingkungan mereka, menghasilkan produk-produk yang bervariasi, dan bahkan memulai langkah kecil untuk memasarkan hasil kerajinan mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam menciptakan dampak jangka panjang, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor perubahan yang aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Rahmawati & Kisworo, 2017).

Faktor pendukung memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran program. Antusiasme dan kemauan peserta untuk belajar menjadi kunci utama keberhasilan. Sikap kooperatif peserta dalam menerima pelatihan, mengaplikasikan keterampilan, serta membuka diri terhadap monitoring dan evaluasi memastikan bahwa tujuan program tercapai. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari peran tim pelaksana yang mampu mengarahkan dan mendukung peserta secara konsisten meskipun menghadapi berbagai kendala.

Meskipun program ini berhasil mencapai hasil yang diharapkan, beberapa kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu tim pelaksana akibat tugas akademik di kampus serta terbatasnya peralatan yang dibawa. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang lebih fleksibel dan penyediaan alat yang lebih memadai di masa depan. Dengan mengatasi kendala tersebut, program serupa di masa mendatang dapat berjalan lebih optimal, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, serta menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pelatihan Kerajinan Rumah Tangga Berbahan Dasar Batok Kelapa Bernilai Ekonomis, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya. Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan baru tentang manfaat limbah batok kelapa dan mampu meningkatkan keterampilan dalam mengolahnya menjadi kerajinan bernilai ekonomis. Selain itu, peserta juga mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut saat pelatihan berlangsung dan mempraktekkan di rumah masing-masing, menciptakan berbagai produk kerajinan dari batok kelapa.

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi antusiasme peserta untuk belajar serta kesediaan mereka untuk mempraktikkan dan dievaluasi terkait keterampilan yang telah diperoleh. Program ini berjalan sesuai rencana, mencapai target, dan memberikan hasil yang diharapkan, yakni peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah batok kelapa secara produktif dan ekonomis.

Untuk meningkatkan efektivitas dan dampak dari pelatihan serupa di masa depan, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan yaitu mengadakan program pendidikan tambahan tentang pemasaran dan manajemen usaha bagi peserta untuk membantu mereka memasarkan produk kerajinan mereka secara efektif. Program promosi juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomis dari produk kerajinan batok kelapa dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi potensi aplikasi limbah batok kelapa di bidang lain, seperti dalam pembuatan bahan bangunan atau produk inovatif lainnya. Penelitian ini dapat membuka peluang baru untuk pemanfaatan limbah batok kelapa dan meningkatkan nilai ekonomisnya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan finansial yang diberikan melalui dana PNBP. Bantuan ini telah memungkinkan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat dengan optimal, khususnya dalam pelatihan kerajinan rumah tangga berbahan dasar limbah batok kelapa. Dukungan tersebut sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat melalui program ini. Kami berharap hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Azizah, N., Emiati, R. F., Afifah, H. N., Erlin, E., Sari, R. N., Wandira, I. D., ... & Dewi, O. C. (2024). Optimalisasi Wakaf Produktif Melalui Pembangunan Rumah Pemberdayaan di Desa Cidokom. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(4), 32-46.
- Dey, S., Veerendra, G. T. N., Babu, P. A., Manoj, A. P., & Nagarjuna, K. (2024). Degradation of plastics waste and its effects on biological ecosystems: A scientific analysis and comprehensive review. *Biomedical Materials & Devices*, 2(1), 70-112.
- Evahelda, E., Astuti, R. P., & Aini, S. N. (2023). Pemanfaatan limbah tempurung kelapa untuk pembuatan asap cair menggunakan metode pirolisis. *AGROMIX*, 14(2), 175-181.

- Haslinda, H. (2024). Pendampingan Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sebagai Salah Satu Upaya Untuk Peningkatan Mutu Guru-Guru Madania Makassar: Educational Transformation: Teacher Mentoring Towards Superior Educational Quality. *Journal of Community Empowerment Research and Global Action Studies*, 1(1), 35-45.
- Irwansyah, R., Tanjung, A. A., & Syera, I. A. (2024). Pengolahan Limbah Kelapa untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Karang Taruna Desa Lubuk Palas. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 174-182.
- Murdiono, M., Fatoni, A., & Taufiq, H. N. (2023). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Pelatihan Keterampilan Hidup Sehari-Hari di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12023-12031.
- Nawangsih, N. (2022). Pemanfaatan Limbah Sebagai Komoditas Daur Ulang yang Memiliki Prospek Bisnis Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif. In *Progress Conference* (Vol. 5, No. 2, pp. 486-493).
- Nurhayati, R.. (2018). Pengelolaan Limbah Batok Kelapa sebagai Pupuk Organik di Kecamatan Polewali Mandar, *Jurnal Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan*. 5(1), hal 78-92
- Poerwanto, B., Hidayat, R., & Isma, A. (2024). Pendampingan Pencarian Research Gap dan Penggunaan Mendeley bagi Dosen di Perguruan Tinggi. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(4), 803-810.
- Rahman, A. (2019). Utilization of Coconut Shell Waste for Household Handicrafts. *Journal of Sustainable Craftsmanship*. 7(2), 45-58.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat miskin melalui program keluarga harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 161-169.
- Syska, K., Ropiudin, R., Budiman, A., Budiayah, F., Nurhayati, A. D., Kurniawan, A., ... & Setyasih, R. D. (2023). Pelatihan pengolahan limbah kulit buah pala menjadi produk minuman fungsional di desa cisalak kabupaten cilacap. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(4).
- Tetra, O. N., Arifin, B., Aziz, H., Zulhadjri, Z., Indrawati, I., & Yusuf, Y. (2019). Penerapan teknologi paper filigree 3-dimensi berbasis limbah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Talawi Mudik. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(4. a), 271-277.
- Titah, H. S., Tangahu, B. V., Purwanti, I. F., Mangkoedihardjo, S., Mashudi, M., Santoso, I. B., & In, H. (2024). Penentuan Laju Timbulan dan Komposisi Sampah dalam Program Pengabdian Masyarakat di Wisata Pantai Kelapa Panyuran Kabupaten Tuban. *Sewagati*, 8(4), 1900-1912.
- Ula, T., & Aprilia, C. (2023). Pengembangan Produk Briket dari Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit di Desa Paya Rambong Kabupaten Aceh Timur. *SEURAYA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 87-94.
- Vieira, F., Santana, H. E., Jesus, M., Santos, J., Pires, P., Vaz-Velho, M., ... & Ruzene, D. S. (2024). Coconut Waste: Discovering Sustainable Approaches to Advance a Circular Economy. *Sustainability*, 16(7), 3066.